

Pendidikan Berbasis Nilai Tasawuf Menurut Abuddin Nata dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Abad 21

Syarif Hidayatullah¹, Yulia Rahman²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article History Submitted: 01 April 2025 Revised: 22 Mei 2025 Accepted: 25 Mei 2025 Available online: 31 June 2025 Correspondence Syarif Hidayatullah Email: syarifhidayatullah121234@gmail.com Yulia Rahman Email: yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id	Tasawuf merupakan bagian penting dalam pendidikan. Karena tasawuf dibangun di atas kaidah-kaidah dan landasan yang kokoh yang mempererat hubungan antara Islam dengan Tuhannya, Allah. Tasawuf dapat membentuk kepribadian yang jauh dari kekotoran jiwa/pikiran, dari kepribadian/akhlak mulia, jiwa yang murni atau murni reflek dari kemusyrikan. Dengan kesucian jiwa, otomatis seseorang merasa akrab dengan Allah. Allah itu suci, jadi hanya mereka yang berhati bersih yang bisa mendekati Allah. Semakin murni hati seseorang, semakin dekat dia dengan Allah. Mereka yang dekat dengan Tuhan akan merasa lebih tenang dan damai. Hubungan tasawuf dan pendidikan sama-sama menentukan perilaku dan akhlak manusia serta mengikuti zaman bahwa tasawuf sangat berguna pada umat muslim. Menurut teori Abuddin Nata pendidikan dan tasawuf salah satu petunjuk cara memberdayakan manusia melalui langkah dalam arti seluas-luasnya guna mengubah pola pikiran, wawasan, sikap, perbuatan dan keahlian dan keterampilan yang berlandaskan iman, takwa dan akhlak mulia. Perilaku yang bisa diterapkan bagi manusia Al-Zuhud, Al-Taubah, Wara, Kefakiran, Sabar, Tawakal, Ridha, Khauf, dan Syukr berguna bagi manusia memperbaiki akhlak manusia dalam memahami pendidikan dan tasawuf. Mengkontekstualisasikan tasawuf sebagai akhlak pada pembelajaran abad 21 ini bisa dengan menerapkan konsep-konsep tasawuf yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan tasawuf sebagai laku kehidupan di dunia, tata aturan dalam kehidupan dan sebagai adab kebiasaan. Maka, tasawuf kemudian dapat eksis dan membumi dalam berbagai kalangan usia umat muslim. Kata Kunci: Pendidikan, Tasawuf, Pembelajaran Abad 21, Abuddin Nata

Pendahuluan

Pendidikan adalah segala proses yang dilakukan untuk mendidik manusia agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya (Arifin, 2019). Pendidikan bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, kepribadian yang baik, serta kemampuan hidup yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, tasawuf atau sufisme merupakan suatu usaha untuk mensucikan diri (tazkiyatunnafs) dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan kelalaian kepada Allah SWT, serta memusatkan perhatian hanya kepada-Nya (Sya'rawi, 2017). Oleh karena itu, peran tasawuf dalam pendidikan sangat signifikan, karena tasawuf juga berfokus pada pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pembersihan diri dari segala dosa dan hawa nafsu demi mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia serta akhirat (Al-Ghazali, 2016).

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin mewujudkan manusia berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT, tasawuf berperan membantu mencapai tujuan tersebut dengan cara mengajarkan tata cara mencapai Allah melalui pembersihan batin dari sifat tercela dan menghiasinya

dengan akhlak terpuji (Rohman, 2020). Pendidikan tasawuf mengajarkan manusia mengenal ilmu pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs), yang bertujuan membersihkan hati agar tunduk dan taat kepada ketentuan Allah SWT serta mengimplementasikan akhlakul karimah (akhlak mulia) sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT (Ibnu Qayyim, 2015).

Dalam perjalanan pendidikan tasawuf, manusia dididik menanamkan akidah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui syariat, menempuh jalan ibadah dengan istiqomah menjalankan kewajiban dan membiasakan sunnah serta menjauhi larangan syariat melalui thariqah (jalan spiritual) (Al-Jurjani, 2018). Pada tingkatan haqiqah, manusia mencapai ma'rifat (pengenalan) Allah, di mana hati mampu menyaksikan kebesaran-Nya dan batin merasakan kedekatan dengan-Nya. Dengan demikian, pendidikan tasawuf merupakan proses berkelanjutan yang mengajarkan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, serta menciptakan hati yang bersih dan tenang penuh cinta kepada Allah SWT (Miftahuddin, 2021).

Di Indonesia, pendidikan tasawuf juga berperan sebagai sarana dakwah Islam yang mengakomodasi budaya lokal dan ajaran sederhana sehingga mudah diterima masyarakat (Sari, 2019). Tradisi tasawuf tetap populer melalui keberadaan tarekat dan persulukan di berbagai daerah. Konsep tasawuf dalam pembelajaran abad 21 dapat diimplementasikan sebagai nilai akhlak yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku zuhud, yaitu sikap hidup yang lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual daripada materi duniawi (Hidayat, 2022). Zuhud tidak berarti meninggalkan kehidupan dunia secara total, melainkan menempatkan dunia sebagai alat untuk tujuan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Namun, pada era modern ini banyak individu kesulitan memahami konsep tasawuf dan perilaku spiritual dalam pendidikan, sehingga berdampak pada kurangnya penerapan nilai-nilai tasawuf dalam masyarakat dan lembaga pendidikan (Hasanah, 2023). Jika nilai-nilai tasawuf hanya dipandang sebagai hal individual tanpa signifikansi sosial, maka tasawuf akan kehilangan relevansi dan bahkan dapat diabaikan atau dilupakan (Nurdin, 2021). Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai tasawuf sangat penting untuk dikembangkan sebagai solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan pendidikan yang dihadapi masyarakat saat ini.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber serta perilaku yang dapat diamati secara langsung (Creswell, 2014). Pendekatan ini berangkat dari pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara mendalam, memanfaatkan teori yang sudah ada sebagai bahan penjasar, hingga akhirnya dapat mengembangkan atau membangun sebuah teori baru (Moleong, 2017). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data yang detail dan komprehensif.

Sedangkan studi pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui telaah dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur, catatan, dan dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Metode ini memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan maupun sumber informasi lainnya yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian (Riduwan, 2015). Dengan demikian, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman teoritis yang mendalam dan mengkaji berbagai referensi yang relevan sebagai landasan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan menurut Abuddin Nata merupakan upaya untuk mempengaruhi individu agar mengalami perubahan pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat, dan watak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan berfungsi memberikan bimbingan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, potensi fisik, intelektual, jiwa sosial, kesenian, moral, dan spiritual yang ada dalam setiap individu. Dengan demikian, berbagai potensi tersebut dapat diaktualisasikan secara nyata sehingga mampu membantu diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, bahkan dunia.

Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan seluruh potensi manusia, baik spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, secara individu maupun kelompok, agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Dalam pandangan Islam, proses pendidikan dipengaruhi oleh bakat dan potensi anak didik serta lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan penciptaan lingkungan pendidikan yang baik, seperti di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, yang diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Adapun konsep pendidikan menurut Abuddin Nata meliputi tiga aspek utama: Al-Tarbiyah, Ta'lim, dan Al-Ta'dib.

Pertama, Al-Tarbiyah berasal dari kata *rabaa* yang berarti bertambah dan berkembang. Al-Tarbiyah meliputi proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual manusia secara optimal melalui pemeliharaan, pengasuhan, perawatan, perbaikan, dan pengaturan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini juga tercermin dalam ayat Al-Qur'an Al-Isra ayat 24 yang menekankan sikap kasih sayang dan kelembutan terhadap orang tua.

Kedua, Ta'lim secara etimologis berarti pembelajaran atau proses transfer ilmu pengetahuan. Konsep ini ditunjukkan dalam Al-Qur'an pada ayat Al-Baqarah 31 yang menceritakan bagaimana Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam sebagai bentuk pendidikan pengetahuan. Ta'lim menitikberatkan pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah.

Ketiga, Al-Ta'dib adalah proses pengenalan dan pengakuan bertahap terhadap posisi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing manusia mengenal kekuasaan dan keagungan Tuhan. Materi ta'dib mencakup pengajaran bahasa, keterampilan, berpidato, menulis surat, sejarah, serta keterampilan fisik seperti berenang, memanah, dan menunggang kuda. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa Allah menyempurnakan pendidikan hamba-Nya melalui ta'dib.

Konsep Pendidikan Berbasis Nilai Tasawuf Perspektif Abuddin Nata

Pendidikan berbasis nilai tasawuf bertujuan melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin yang tajam ini membuat individu selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan dalam menghadapi setiap masalah, sehingga terhindar dari perbuatan tercela menurut agama. Tasawuf menekankan pentingnya mengenal, memahami, mendekati, dan mencintai Tuhan, bahkan menjalin komunikasi batiniah dengan-Nya. Proses ini memungkinkan manusia mendapatkan energi spiritual yang mempengaruhi perasaan, ucapan, dan perilaku sehingga senantiasa ingat dan menampilkan akhlak mulia.

Pendidikan tasawuf mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, berlaku sepanjang hayat (*long life education*), dan diperuntukkan bagi semua manusia. Dalam seni dan budaya, pendidikan ini

diarahkan pada fitrah manusia yang cenderung menyukai etika, kesenian, dan kebenaran. Dalam akidah dan peribadatan, pendidikan ini menekankan pengesaan Tuhan serta menjalankan ibadah tanpa perantara dan sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Pendidikan berbasis tasawuf bersifat universal karena seluruh umat manusia memiliki potensi tasawuf yang sama, seperti potensi hati (al-qalb), rasa ketuhanan (dzauq), ruh, sirr (kesadaran Tuhan), dan cinta (hubb) kepada Tuhan. Proses pendidikan ini bertujuan menanamkan kecintaan dan kasih sayang kepada Allah melalui pengenalan asma-asma Allah secara mendalam, dengan membersihkan jiwa dan akal menuju kemuliaan perilaku.

Perhatian utama tasawuf adalah keadaan batin dan jiwa seseorang, bukan hanya perilaku lahiriah. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, ketulusan, rendah hati, ketenangan, dan penghindaran dari keduniawian sangat ditekankan. Praktik seperti berzikir, tafakkur, dan puasa menjadi sarana untuk menggapai jiwa yang diinginkan.

Dalam pendidikan ini, akal berperan dalam hubungan dialektik dengan ciptaan Tuhan sehingga manusia dapat mengenal kebenaran Tuhan melalui ciptaan-Nya. Dari sinilah manusia memperoleh pengetahuan yang disusun secara sistematis untuk merancang masa depan.

Perilaku dalam Pendidikan Berbasis Nilai Tasawuf

Perilaku yang dikembangkan dalam pendidikan tasawuf antara lain adalah sikap zuhud, taubat, wara', kefakiran, sabar, tawakal, ridha, khauf, dan syukur. Perilaku-perilaku ini merupakan manifestasi dari pembinaan batin yang menyempurnakan keimanan dan akhlak mulia.

Tujuan Pendidikan Berbasis Nilai Tasawuf

Pertama, pendidikan ini berlaku untuk seluruh umat Islam baik individu maupun kelompok. Kedua, pengetahuan tentang yang baik dan buruk mendorong manusia melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Ketiga, pendidikan tasawuf berfungsi membersihkan diri manusia dari dosa dan maksiat secara batiniah. Keempat, dengan kebersihan batin ini lahir perbuatan terpuji yang menciptakan masyarakat damai, harmonis, dan sejahtera, baik lahir maupun batin, yang pada akhirnya mendukung kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Berbasis Nilai Tasawuf

Pembinaan akhlak menjadi fokus utama dalam Islam karena akhlak yang baik lahir dari jiwa yang bersih. Beberapa langkah pembinaan akhlak adalah:

- a) Melakukan akhlak baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan tanpa terasa dipaksa.
- b) Mencontoh keteladanan, karena akhlak tidak cukup dibentuk melalui pelajaran dan instruksi saja.
- c) Selalu menganggap diri memiliki kekurangan dan berusaha menghindari kesalahan agar kekurangan itu tidak menjadi nyata.

Pembinaan akhlak bertujuan meningkatkan keimanan dan kesadaran moral, sehingga individu menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk

Syarif Hidayatullah, Yulia Rahman

membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Menurut Abuddin Nata pendidikan memiliki 3 aspek penting yakni tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, konsep ini mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Semakin lama seseorang menuntut ilmu pendidikan maka akan semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka akan semakin mendekat kepada Allah.

Pendidikan Berbasis nilai tasawuf merupakan cara mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara mempraktek dan mengamalkan perilaku yang baik bagi manusia dan membuang perilaku buruk yang di larang dalam agama Islam. Ada pun jenis perilaku pendidikan berbasis nilai tasawuf seperti: al-zuhud, al-taubah, al-wara, Kefakiran, sabar, tawakal, ridha, khauf, dan syukr. Metode Pembinaan Akhlak yakni cara paksaan yang lama-kelamaan tidak terasa dipaksa, cara keteladanan, dan terakhir pembinaan akhlak mengetahui kelebihan dan kekurangan manusia. Pengaruh profil peserta didik dalam pendidikan berbasis Nilai tasawuf memperbaiki perilaku manusia menjadi orang yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk di pegang teguh oleh manusia. Hal ini di jelaskan mengajak manusia untuk kedamaian dan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat dan juga memotivasi manusia untuk mengapai kebaikan dan kesempurnaan.

Relevansinya pendidikan berbasis nilai tasawuf abad 21 menggunakan 4 C yaitu yang terdiri dari keterampilan communication, collaboration, critical thinking and problem solving, serta Creativity and innovation. Kegunaan 4 C dalam pendidikan berbasis nilai tasawuf untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (keislaman), serta pemahamannya. Sehingga kemudian diharapkan dapat menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta akhlak mulia dalam arti memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi yang dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Kepustakaan

- Andrewi, S., Muhammad, G., & Ahmad, N. W. (2021). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islami*, 10(2).
- Ash-Shabuni, S. M. A. (2011). *Shaf watut tafasir tafsir-tafsir pilihan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhail, W. (2013). *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Darul Fikri.
- Burhanuddin, N. (2020). Prinsip epistemologi dalam tasawuf bagi penguatan karakter. *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(2).
- Ghani, A. (2019). Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Idris, N. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Karim*. Jakarta: Perkumpulan Haji Muhammad.
- Laila, N. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Palembang: Noerfikri.
- Lusinta, R. G., & Ananda, R. (2024). *Desain pembelajaran akidah berbasis nilai transdisipliner*. Medan: UMSU Press.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan* (Cetakan ke-8). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchtar, H. J. (2008). *Fikih pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Muzakkir. (2018). *Tasawuf: Pemikiran ajaran dan relevansinya dalam kehidupan*. Medan: Perdana Publishing.

- Nafi'a, I. (2022). Urgensi pendidikan tasawuf pada remaja milenial. *Jurnal Pendidikan*, 32(1).
- Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2014a). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2014b). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018). *Studi Islam komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nata, A. (2022). *Membangun Islam yang unggul dan berdaya saing tinggi: Seri kajian analisis kebijakan dan kapita selekta pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Putri, E. W. (2022). Tasawuf sebagai akhlak: Sebuah jalan menapaki tasawuf pada abad 21. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2).
- Ramadhan, S., Basit, A., & Jannah, R. (2023). Pembelajaran abad 21 model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SDN 2 Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Al-Tarbiyah Al-Awlad*, 3(2).
- Rangkut, M. R. (2019). Tasawuf dan relevansinya terhadap pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Shaleha, R. (2022). Peluang dan tantangan PAI dalam menghadapi pendidikan abad 21. *Jurnal UIN Antasari*, 4(1).
- Suklani, A. H. (2023). Konsep pendidikan tasawuf pada remaja milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3(4).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.